Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 175-184
Open Access:

Peran Nilai-nilai Tradisi *Mappacci* Dalam Penguatan Psikologis Pasangan Melalui Konseling Pranikah

Andi Khairunnisa[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 05, 2025
Available online December 06, 2025

Kata Kunci:
Tradisi *Mappacci*; Konseling Pranikah; Kearifan Lokal; Penguatan Psikologis

Keywords:
Mapacci tradition; Premarital counseling; Lokal wisdom; Psychological strengthening

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai tradisi *Mappacci* dalam penguatan psikologis pasangan melalui konseling pranikah. *Mappacci* merupakan upacara adat masyarakat Bugis-Makassar yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang berfungsi sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait nilai-nilai budaya lokal dan praktik konseling pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *Mappacci* berperan dalam membangun ketenangan batin, keyakinan diri, serta rasa memiliki yang penting bagi kesiapan psikologis calon pengantin. Selain itu, nilai-nilai religius dan simbolik dalam tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling pranikah berbasis budaya (*cultural-based counseling*). Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal seperti *Mappacci* dapat menjadi sumber daya psikologis dan spiritual yang memperkuat efektivitas konseling pranikah dan membantu pasangan membangun fondasi pernikahan yang harmonis dan bermakna.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Mappacci tradition values in strengthening the psychological readiness of couples through premarital counseling. Mappacci is a traditional ceremony of the Bugis-Makassar community that embodies spiritual, moral, and social values serving as a symbol of purification before entering married life. The research employed a literature review method by analyzing various scientific sources related to local cultural values and premarital counseling practices. The findings reveal that the Mappacci ritual helps foster inner peace, self-confidence, and a sense of belonging key aspects of psychological preparedness before marriage. Furthermore, its religious and symbolic values can be integrated into cultural-based counseling approaches, making premarital counseling more contextual and culturally sensitive. This study concludes that local wisdom such as Mappacci can serve as a psychological and spiritual resource that enhances the effectiveness of premarital counseling and supports couples in building a harmonious and meaningful marital foundation.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan bukan sekadar penggabungan dua individu tetapi juga integrasi dua keluarga besar dan jaringan sosial yang lebih luas. Sebagai institusi sosial, pernikahan mengandung makna religius, moral, dan tradisional yang sangat kuat. Hal ini tercermin dalam sejumlah kajian mengenai pentingnya kesiapan psikologis seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, termasuk aspek-emosional, kognitif, dan spiritual (Adira, Rismarini, and Nurhayati 2024).

Di sisi lain, tradisi adatan lokal yang melekat dalam masyarakat Indonesia sering kali dipandang sebagai sekadar ritual simbolik, padahal sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai psikologis yang dapat memperkuat kesiapan mental dan emosional pasangan. Sebagai contoh, penelitian pada kawasan Minangkabau dan Melayu menunjukkan bahwa latar budaya berpengaruh terhadap kesiapan menikah (Elfira 2018).

*Corresponding author
E-mail addresses: icai4530@gmail.com

Lebih spesifik, dalam kajian konseling pranikah, layanan semacam itu dirancang untuk membekali pasangan calon pengantin dengan pengetahuan komunikasi, manajemen konflik, peran tanggung jawab dalam rumah tangga, serta kesiapan finansial dan emosional. Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti konseling pranikah menunjukkan peningkatan kesiapan untuk menikah (Amalia Juniarly, Angeline Hosana Zefany Tarigan, Dewi Anggraini, 2024).

Namun demikian, banyak program konseling pranikah yang masih bersifat generik dan kurang memasukkan nilai-nilai budaya lokal, sehingga potensi tradisi asli masyarakat belum termanfaatkan secara optimal dalam memperkuat kesiapan psikologis calon pengantin. Sebuah studi mengenai '*cultural preparedness*' dalam konseling menegaskan bahwa konselor harus sensitif terhadap gap budaya antara teori konseling populer dan praktik lokal (Arulmani 2017).

Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, tradisi *Mappacci* merupakan salah satu ritual menjelang pernikahan yang sarat simbolisme: pembersihan diri lahir-batin calon pengantin, partisipasi keluarga dan tamu undangan, serta pengolesan daun pacar sebagai simbol kesiapan menyongsong kehidupan baru. Tradisi ini menandai momen transformasi yang sangat penting secara sosial dan spiritual.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mappacci* seperti kesucian, keberkahan, peran sosial keluarga besar, tanggung jawab moral, dan persiapan batin memiliki potensi untuk menjadi sumber penguatan psikologis bagi pasangan calon menikah. Kesiapan batin ini mencakup keyakinan diri, dukungan sosial, dan kesiapan menghadapi perubahan peran dalam rumah tangga. Lebih jauh, dari perspektif psikologi konseling, kesiapan menikah (*marital readiness*) mencakup aspek mental, emosional, spiritual, fisik, dan finansial. Sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa spiritualitas, manajemen konflik, komunikasi, dan pengetahuan tentang rumah tangga adalah indikator penting kesiapan menikah (Adira et al., 2024). Jadi, tradisi lokal seperti *Mappacci* bisa ikut mendukung berbagai dimensi itu, khususnya yang berhubungan dengan emosional dan spiritual.

Di samping itu, tradisi yang dilaksanakan secara communal (melibatkan keluarga, kerabat, tamu) seperti *Mappacci* juga menegaskan keberadaan akses dukungan sosial yang penting dalam transisi menuju pernikahan. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa latar budaya yang kolektif (*collectivistic culture*) cenderung memperkuat jaringan dukungan sosial dalam institusi keluarga (Chadda & Deb, 2013).

Konteks budaya Bugis-Makassar memberikan kerangka unik bagi studi ini karena tradisi Mappacci mengandung unsur ritualistik, simbolik, dan nilai moral yang belum banyak dikaji dari perspektif penguatan psikologis melalui konseling pranikah. Pemahaman tentang bagaimana tradisi ini berfungsi dalam persiapan mental dan emosional pasangan masih terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai yang tertanam dalam tradisi *Mappacci* dapat diintegrasikan atau dimanfaatkan dalam proses konseling pranikah. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara dimensi tradisi-lokal dengan praktik psikologi konseling modern, untuk memperkuat kesiapan psikologis calon pengantin. Secara operasional, penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam prosesi *Mappacci*, memahami persepsi pasangan terhadap tradisi tersebut, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai itu dapat memperkuat aspek-psikologis calon pengantin termasuk kesiapan emosional, dukungan sosial, dan komitmen moral. Selanjutnya, penelitian akan mempertimbangkan implikasi integrasi tradisi tersebut dalam kerangka konseling pranikah yang berwawasan budaya.

Kontribusi teoritis penelitian ini ialah memperluas kajian konseling pranikah berbasis budaya lokal (*culture-based counselling*), sebagaimana disarankan dalam literatur bahwa pembekalan kesiapan menikah akan lebih optimal jika kontekstual dan sensitif budaya (Handayani et al., 2025). Dari sisi praktis, temuan penelitian diharapkan bisa memberikan rekomendasi bagi praktisi konseling di Sulawesi Selatan maupun wilayah lain yang memiliki tradisi sejenis, untuk memanfaatkan kekayaan budaya sebagai sumber penguatan psikologis.

Melalui penelitian ini, tradisi *Mappacci* tidak hanya dilihat sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai potensi intervensi budaya yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis pasangan

sebelum menikah. Jadi, pelestarian budaya kini memiliki arti tambahan, yaitu sebagai cara untuk mendukung kekuatan psikologis dan sosial bagi calon pengantin. Melalui pendekatan yang menggabungkan pemahaman budaya dengan psikologi konseling pranikah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana nilai-nilai tradisi *Mappacci* turut memperkuat kesiapan psikologis pasangan menjelang kehidupan pernikahan yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan dan kualitas pernikahan.

2. METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) sebagai metode utama pengumpulan data. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh "data" dalam bentuk literatur yang relevan buku, artikel ilmiah, dokumen kebudayaan, dan sumber tertulis lainnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan melalui observasi atau wawancara. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang "berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian", (Syafari, 2018). Metode ini sangat sesuai dengan karakter studi Anda yang berfokus pada nilai-nilai tradisi Mappacci dalam konteks psikologis dan konseling pranikah, karena kajian literatur memungkinkan pendalaman makna ritual, nilai-nilai budaya dan aspek psikologis melalui telaah teks dan teori yang sudah ada.

Pelaksanaan metode ini meliputi beberapa tahapan: pertama, identifikasi dan seleksi literatur terkait tradisi Mappacci, budaya Bugis-Makassar, konseling pranikah, dan psikologi pasangan. Peneliti melakukan pencarian sumber pustaka dari perpustakaan fisik, perpustakaan digital, database jurnal, buku-monografi, dan dokumen adat yang relevan. Kemudian dilakukan analisis kritis terhadap literatur yang ditemukan, dengan tujuan menempatkan nilai-nilai tradisi dalam kerangka psikologis dan konseling. Buku "Metode Penelitian Kepustakaan : Panduan Praktis untuk Penelitian Kepustakaan yang Efektif!" oleh Hasanah (2023) memaparkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar mengumpulkan literatur, tetapi juga melakukan analisis teks atau wacana secara mendalam (Hasanah, 2023)Tahap akhir adalah sintesis temuan literatur, yaitu mengintegrasikan hasil telaah pustaka ke dalam pembahasan kerangka penelitian Anda serta menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan konsep penguatan psikologis pasangan melalui konseling pranikah.

Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan mendalam interaksi antara nilai-nilai tradisi Mappacci dengan kesiapan psikologis pasangan, tanpa penggunaan statistik kuantitatif atau pengujian hipotesis empiris. Sebagaimana diungkapkan dalam literatur metodologi bahwa studi pustaka dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode pengumpulan data dengan melibatkan pemahaman dan kajian teori-teori yang ada dalam berbagai sumber literatur" Sudiarti (2019) maupun penjelasan bahwa penelitian kepustakaan mencakup pemilihan, evaluasi, dan sintesis literatur sebagai landasan teoritis penelitian. (Jannah & Dwi, 2024) Dengan demikian hasil yang diperoleh berupa pemetaan nilai-nilai tradisi, interpretasi peran nilai tersebut dalam penguatan psikologis, serta rekomendasi integrasi nilai lokal ke dalam praktik konseling pranikah yang berbasis budaya.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun terbit	Penerbit
1.	Kasmawati, indarwati, haryeni, Hasan	Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)	(2021)	Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra
2.	Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha,	Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian	(2023)	SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities

	Sakaria	Semiotika Charles Sanders Pierce)		
3.	Abdul Rahman	Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi mappacci pada pernikahan masyarakat bugis	(2025)	SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)
4.	Muhammad Sadli	Tradisi mappacci pada pesta perkawinan di suku bugis dalam perspektif maqasid syari'ah	(2025)	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
5.	Nasruddin Ibrahim	Nilai-Nilai Islami dalam Upacara Tradisi Mappacci	(2014)	Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudyaan
6.	Friselia Ivonita	Nilai moral dan budaya dalam tradisi mappacci pada pernikahan masyarakat bugis di kelurahan bitoa kecamatan manggala kota makassar	(2023)	Universitas Negeri Makassar
7.	Rantau Ismail	Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI) South Sumatra	(2023)	Quru': Journal of Family Law and Culture
8.	A. Rahmadani Datu Sari & Kun Setyaning Astuti	Analysis on the Meaning of Symbols in The Bugis Traditional Processing "Mappacci" In Bone Regency, South Sulawesi	(2023)	International Journal of Asian History, Cultures and Traditions
9.	Aisyah Putri Syahrir, Kaharuddin, Andi Hudriati	The meaning of symbols in mappacci on bugis bone culture (semiotics analysis)	(2022)	Jurnal karya ilmiah mahasiswa(kima)
10.	Kholil Lur Rochman, Nur Alfiana, Wahyu Budiantoro	Indigenization of Javanese Traditions as a Philosophy of Counseling Practice	(2024)	Konseling religi jurnal bimbingan konseling islam
11.	Jarkawi, Eka Sri Handayani, Sri Ayatina Hayati, Rudi Haryadi2, Akhmad Rizkhi Ridhani, Nazar Habsy, Nur Ananda Puteri	Integrating Banjar Cultural Values into Premarital Counseling : A Randomized Controlled Trial on Marital Readiness in Indonesia	(2025)	Buletin Konseling Inovatif
12.	Indah Lestari, Ashari Mahfu, Mulawarman	The Value Of Local Wisdom in Develoving Indigenous Counseling	(2020)	Jurnal Pendidikan Progresif
13.	Rinto Wahyu Widodo, Muhammad Untung Manara	Effectiveness of premarital counseling in Indonesia: Literature review	(2024)	Konseli : jurnal bimbingan dan konseling (e-journal)
14.	Nur Hidayah, M.	Cognitive-Behavioral	(2019)	-2nd International

	Ramli and Husni Hanafi	Counseling Model Based on Local Wisdom at East Java	Conference on Learning Innovation

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Tradisi *Mappacci* dalam Penguatan Psikologis Pasangan Melalui Konseling Pranikah

Mappacci adalah salah satu prosesi adat dalam budaya Bugis-Makassar yang dilakukan menjelang pernikahan. Upacara ini berisi ritual "paccing" atau pensucian diri secara simbolis untuk memohon keselamatan, ketenangan batin, dan kelancaran hidup rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, daun pacci (pohon pacar) ditempelkan ke telapak tangan calon pengantin sebagai lambang penyucian, ketulusan, dan keberkahan (Kasmawati, indarwati, haryeni, 2021).

Lebih jauh, Mappacci mengandung makna simbolik yang kaya melalui setiap unsur perlengkapan dalam prosesi. Misalnya dalam penelitian di Kabupaten Bone ditemukan bahwa bantal melambangkan rasa saling menghargai (sipakatau) dan martabat, sarung sutera melambangkan harga diri, ketekunan, dan keteguhan, daun pacci melambangkan kebersihan dan kesucian; lilin sebagai simbol penerang kehidupan rumah tangga; beras sebagai harapan kemakmuran, daun pisang atau pucuk pisang sebagai lambang kesinambungan dan sambungan keluarga baru; daun nangka sebagai cita-cita luhur dan kejujuran, serta gula dan kelapa yang melambangkan saling melengkapi dan berbagi pahit-manis kehidupan bersama (Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, 2023). Jadi, Mappacci tidak hanya merupakan ritual formal, melainkan cara simbolis untuk menjadikan benda-benda nyata sebagai lambang nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pernikahan.

Dari perspektif sosial dan kultural, Mappacci berfungsi sebagai perekat kekerabatan dan penegasan identitas etnis bagi masyarakat Bugis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa, meskipun praktiknya mulai mengalami pergeseran misalnya dalam frekuensi pelaksanaan atau kompleksitas ritual tradisi ini tetap dipandang penting oleh sebagian komunitas Bugis sebagai bagian dari warisan leluhur yang menyatukan keluarga besar dan komunitas dalam momentum sakral pernikahan (Rahman, 2025). Mappacci menjadi jembatan antara individu, keluarga, dan kerabat melalui ritual bersama dan doa, tradisi mengukuhkan dukungan sosial terhadap pasangan calon pengantin (Sadli, 2025).

3.2 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mappacci

Dalam penelitian literatur terhadap tradisi Mappacci, ditemukan bahwa prosesi ini mengandung sejumlah nilai-nilai yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai studi lapangan di masyarakat Bugis-Makassar, yaitu nilai spiritual atau keagamaan, nilai sosial, dan nilai moral atau simbolik.

Nilai sisi nilai spiritual, prosesi Mappacci dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan yang bukan sekadar simbolik, melainkan juga diiringi doa, bacaan liturgi, dan niat penyucian diri calon pengantin. Sebagai contoh, penelitian oleh Nasruddin Ibrahim menunjukkan bahwa upacara Mappacci "*loaded with meaning … of those symbols, the values of Islam was much thicker either a series of activities or equipment that is used all contain Islamic values"* (Ibrahim 2014). Di desa-Bitowa-Makassar ditemukan bahwa masyarakat memaknai prosesi sebagai "kesucian dan kebersihan lahir batin dalam menghadapi hari pernikahan" (IVONITA 2023).

Nilai spiritual dalam Mappacci menciptakan ruang refleksi batin bagi calon pengantin. Dengan adanya niat, doa, dan simbol kebersihan lahir batin sebelum memasuki akad nikah, calon pengantin dihadapkan pada aspek penting dari kesiapan psikologis yakni kesiapan secara internal untuk memasuki komitmen hidup bersama. Studi bahwa prosesi mengandung "*cleanliness of the soul and body*" (Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, 2023). menunjukkan bahwa ritual ini memfasilitasi pasangan untuk memperhatikan kondisi batin mereka, bukan sekadar persiapan fisik atau administratif. Dari sudut konseling pranikah, elemen refleksi spiritual ini bisa dimanfaatkan sebagai modal untuk membangun komitmen moral dan kesiapan mental pasangan

menjadi sadar akan makna pernikahan bukan hanya sebagai upacara, tetapi sebagai kehidupan baru yang berbasis nilai. Kesimpulannya**,** tradisi Mappacci bukan hanya serangkaian ritual budaya, tetapi juga menjadi media untuk meneguhkan keyakinan pasangan bahwa mereka memasuki kehidupan baru dengan niat dan kesadaran penuh.

Nilai sosial muncul melalui aspek partisipasi keluarga, kerabat, tamu undangan, serta interaksi dalam prosesi. Tradisi ini tidak dilakukan secara individual melainkan dalam konteks komunitas keluarga besar, tetangga, dan masyarakat hadir dalam malam Mappacci sebagai bentuk dukungan sosial. Misalnya, studi di Purun Village menyebut bahwa Mappacci "*is an integral part of social and cultural life that forms identity and togetherness in the community*"(Ismail, 2023). serta penelitian di Kelurahan Bitowa mencatat adanya nilai sosial dan budaya dalam tradisi Mappacci yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini (Rahman, 2025).

Partisipasi keluarga dan masyarakat dalam prosesi Mappacci menegaskan aspek dukungan sosial yang sangat penting dalam psikologi pasangan yang akan menikah. Dalam kajian psikologi pernikahan, diketahui bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan mampu memperkuat kesiapan menghadapi pernikahan, mengurangi kecemasan dan memberikan rasa aman. Tradisi Mappacci memfasilitasi interaksi sosial yang positif, yakni kehadiran orang-terdekat yang turut menghalalkan, mendoakan, dan menghadiri prosesi. Studi di Purun Village menegaskan bahwa Mappacci "*forms identity and togetherness in the community*" (Ismail, 2023). hal ini menunjukkan bahwa pasangan tidak berdiri sendiri, melainkan dikelilingi oleh jaringan sosial yang memfasilitasi transisi dari status lajang ke menikah. Dalam konseling pranikah, aspek ini dapat diintegrasikan dengan mengajak pasangan mengenali dukungan sosial mereka keluarga, kerabat, komunitadan bagaimana tradisi lokal bisa menjadi wadah eksplisit untuk memperkuat jaringan tersebut, sehingga pasangan merasa tidak sendiri dan memiliki basis sosial yang kuat menjelang pernikahan.

Dari sisi nilai moral dan simbolik, berbagai benda, tindakan dan simbol dalam prosesi Mappacci memiliki makna tersirat. Sebagai contoh, daun pacar (*pacci*) dilaporkan sebagai simbol kebersihan dan kesucian (*cleanliness/purity*) dalam studi semiotik di Bone (Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, 2023). Begitu juga benda-benda lain seperti lilin, sarung sutra, banana shoots, jackfruit leaves memiliki makna seperti harapan, ajaran moral, keharmonisan keluarga (Astuti, 2023). Dalam studi di Kelurahan Bitowa, ditemukan bahwa nilai moral dan budaya tradisi Mappacci sarat dengan hikmah mendalam berupa kesucian, kebersihan, tanggung jawab sosial dan spiritual.

Nilai moral dan simbolik dalam Mappacci sangat kaya dan memiliki lapisan makna yang dalam. Misalnya, daun pacar sebagai simbol kebersiha atau kemurnian menunjukkan bahwa calon pengantin harus memasuki pernikahan dengan kesiapan yang bersih secara batin dan sosial. Studi semiotik di Bone menyatakan bahwa "*pacci leaves have a symbolic meaning of cleanliness and purity*" (Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, 2023). Serta penelitian lain menunjukkan berbagai benda ritual sebagai simbol harapan, keharmonisan, dan tanggung jawab (lilin, rice, sarung) (Aisyah Putri Syahrir, Kaharuddin, 2022). Nilai-nilai simbolik ini bisa berfungsi sebagai "metafora" dalam konseling pranikah konselor dapat menggunakan simbol-simbol tersebut untuk mengajak pasangan berefleksi misalnya apa arti "bersih" dalam konteks hubungan mereka, bagaimana mereka menempatkan tanggung jawab, bagaimana mereka membayangkan keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam ritual bukan hanya sekadar hiasan budaya, tetapi menjadi sarana pembelajaran psikologis yang membantu pasangan memahami makna pernikahan dengan lebih mendalam.

Prosesi Mappacci memberikan beberapa kontribusi konkret terhadap penguatan psikologis calon pengantin. Kontribusi pertama ketenangan batin dan keyakinan diri dapat dipahami melalui kerangka kesiapan psikologis calon pengantin. Dalam literatur konseling pranikah, kesiapan mental menjelang pernikahan meliputi rasa aman, keyakinan akan komitmen, dan pengurangan kecemasan. Tradisi Mappacci menyediakan ruang simbolik dan ritual untuk merefleksikan kesiapan tersebut seperti ritual penyucian (*cleaning*) dan doa keberkahan memfasilitasi calon pengantin untuk berhenti sejenak dari kesibukan persiapan dan memasuki kondisi reflektif. Misalnya, studi di Bone menyebutkan bahwa "*pacci leaves have a symbolic meaning of cleanliness*

and purity" yang dimaknai sebagai kesiapan batin calon mempelai (Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, 2023). Kesimpulannya, Mappacci dapat menjadi langkah awal yang bersifat psikologis untuk memperkuat kesiapan dalam diri pasangan, mengurangi rasa cemas sebelum menikah, dan memastikan mereka memasuki rumah tangga dengan kepercayaan dan makna yang lebih kuat.

Kontribusi kedua dukungan sosial dan rasa memiliki juga sangat penting dari perspektif psikologi pernikahan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial pasangan dan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan adaptasi dalam rumah tangga. Dalam konteks Mappacci, keterlibatan keluarga besar, kerabat dan masyarakat menciptakan pengalaman bersama di mana calon pengantin merasa tidak "sendiri" menghadapi perubahan besar dalam hidupnya. Misalnya, penelitian di Kelurahan Bitowa menyebut bahwa pelaksanaan Mappacci adalah bagian dari "penguatan identitas dan jaringan kekerabatan masyarakat Bugis" yang memperkuat ikatan social (Rahman, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan sekadar budaya tetapi juga mekanisme psikososial untuk memperkuat rasa belonging calon pengantin, yang pada gilirannya memperkuat kesiapan untuk peran baru sebagai pasangan suami-istri.

Kontribusi ketiga dimensi religius dan simbolis menunjukkan bahwa Mappacci membuka ruang bagi refleksi nilai moral, tanggung jawab, dan makna spiritual pernikahan. Konseling pranikah modern sering menekankan integrasi spiritualitas sebagai bagian dari kesiapan pasangan. Dalam tradisi Mappacci, elemen-elemen seperti bacaan litani, pengolesan daun pacci dan kehadiran ritual keluarga membawa pasangan ke dalam pengalaman makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, Nasruddin Ibrahim menyebut bahwa prosesi Mappacci "*that of those symbols … the values of Islam was much thicker either a series of activities or equipment that is used all contain Islamic values*" (Ibrahim, 2014). Dengan demikian, tradisi ini menyediakan landasan nilai yang memungkinkan pasangan mengeksplorasi dan menginternalisasi tanggung jawab suami-istri, kesucian komitmen, dan keberkahan rumah tangga secara spiritual aspek yang krusial dalam membangun kesiapan psikologis jangka panjang.

Hasil dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mappacci memiliki potensi yang nyata untuk memperkuat kesiapan psikologis calon pengantin melalui tiga jalur internal (refleksi batin), sosial (dukungan dan rasa memiliki), dan spiritual (nilai dan makna). Temuan ini menegaskan pentingnya memanfaatkan kearifan lokal dalam kerangka konseling pranikah agar pendekatan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berbasis budaya dan nilai, sehingga mampu mengakomodasi dimensi psikologis yang lebih menyeluruh.

Analisis literatur menunjukkan bahwa tradisi-lokal dapat diintegrasikan dalam layanan konseling pranikah melalui pendekatan yang disebut *cultural-based counseling* atau konseling berbasis budaya. Sebuah penelitian terkait dengan budaya Jawa mencatat bahwa "*indigenous counseling practices can use the approach of traditional rituals, … derived for individual and group counselling practices*" Rochman, Alfiana, & Budiantoro menyatakan yaitu bahwa tradisi adat dapat menjadi medium konseling yang relevan untuk membangun kesadaran mental-spiritual calon pengantin (Kholil Lur Rochman, Nur Alfiana, 2024). Dalam konteks tradisi pernikahan Indonesia lainnya, ditemukan bahwa konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti pada budaya Banjar ("*Integrating Banjar Cultural Values into Premarital Counseling*") terbukti meningkatkan kesiapan pernikahan secara signifikan dibandingkan konseling standar (Jarkawi, Eka Sri Handayani, Sri Ayatina Hayati, Rudi Haryadi, Akhmad Rizkhi Ridhani, Nazar Habsy, 2025).

Integrasi nilai-nilai tradisi Mappacci ke dalam konseling pranikah memiliki beberapa implikasi dan mekanisme penting. Pertama, konselor yang menggunakan pendekatan *cultural-based counseling* dapat memanfaatkan nilai penyucian diri (*cleanliness/purity*) yang muncul dalam Mappacci sebagai pintu masuk untuk refleksi mental dan spiritual pasangan. Tradisi Mappacci yang melibatkan doa, pengolesan daun pacci, dan simbol kebersihan lahir-batin menyediakan simbol konkret yang dapat dijadikan metafora dalam sesi konseling: "bagaimana Anda mempersiapkan batin Anda sebelum menikah?", "apa arti bersih bagi Anda dalam hubungan?", "nilai keberkahan dan tanggung jawab apa yang Anda bawa?". Dengan demikian, elemen ritual bukan hanya bersifat kultural tetapi satu alat terapeutik untuk meningkatkan kesiapan psikologis pasangan.

Dukungan sosial dan partisipasi kolektif yang merupakan bagian dari tradisi Mappacci dapat diadaptasi dalam konseling sebagai strategi memperkuat rasa komunitas dan belongingness pasangan. Dalam sesi konseling pranikah, konselor bisa mendorong pasangan untuk mengidentifikasi sosok-sosok penting dalam ritual (keluarga, kerabat, tamu) dan bagaimana dukungan mereka dapat diaktifkan secara konkret pasca-pernikahan. Dengan mengambil inspirasi dari tradisi Mappacci, sesi konseling dapat mengajak pasangan untuk membuat ritual internal atau simbol bersama yang melibatkan jaringan sosial mereka sehingga persiapan pernikahan bukan hanya individual tetapi juga secara sosial terangkai dalam kelompok, yang terbukti memperkuat kesiapan emosional dan adaptasi peran suami atau istri.

Nilai moral dan simbolik yang diperoleh dari tradisi Mappacci seperti komitmen, kesucian, harmonisasi keluarga dapat dijadikan kerangka untuk merancang modul atau aktivitas konseling yang berbasis pengalaman budaya. Sebagai contoh, konselor dapat memasukkan sesi refleksi atau tugas rumah di mana pasangan diminta untuk merefleksikan simbolik daun pacci atau ritual malam Mappacci: "apa yang Anda rasakan ketika ritual berlangsung?", "apa harapan Anda terhadap kehidupan rumah tangga Anda dan bagaimana Anda ingin 'bersih' secara batin?", "bagaimana Anda memahami tanggung jawab sebagai pasangan?". Dengan cara ini, tradisi adat tidak hanya diakui tetapi dipakai secara aktif sebagai media pembelajaran psikologis. Hasil penelitian Banjar menunjukkan bahwa ketika nilai-adat diintegrasikan ke dalam konseling pranikah, kesiapan pasangan meningkat lebih signifikan (Jarkawi, Eka Sri Handayani, Sri Ayatina Hayati, Rudi Haryadi, Akhmad Rizkhi Ridhani, Nazar Habsy, 2025).

3.3 Integrasi Tradisi Mappacci dalam Penguatan Psikologi Pasangan Melalui Konseling Pranikah

Secara keseluruhan, integrasi nilai lokal seperti yang terkandung dalam Mappacci ke dalam konseling pranikah menawarkan pendekatan yang lebih holistic tidak hanya membahas komunikasi atau keuangan saja, tetapi juga kesiapan batin, dukungan sosial, dan makna budaya-spiritual. Pendekatan ini relevan khususnya dalam masyarakat tradisional atau komunitas yang nilai-budayanya kuat seperti masyarakat Bugis-Makassar. Konselor yang mampu merancang intervensi yang menghargai dan memanfaatkan tradisi lokal berpotensi meningkatkan efektivitas konseling pranikah dalam konstelasi realitas sosial budaya tersebut.

Analisis literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti tradisi Mappacci memiliki potensi nyata untuk memperkuat efektivitas layanan konseling pranikah. Beberapa studi menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam proses konseling dapat meningkatkan relevansi dan penerimaan oleh klien. Sebagai contoh, penelitian "*The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling" menemukan bahwa "culture provides an important meaning in the counselling process… to understand culture, therapists need to understand what is normative in that cultural group*"(Indah & , Ashari Mahfud, 2020).

Studi lainnya, "*Multicultural Counseling: Exploring Local Wisdom in Counseling Approaches*", menyebut bahwa integrasi nilai-lokal dalam konseling multikultural dapat membantu konselor mengembangkan intervensi yang lebih tepat konteks, (Indah & , Ashari Mahfud, 2020). Literatur tentang konseling pranikah di Indonesia menegaskan pentingnya kesiapan psikologis yang komprehensif, termasuk aspek spiritual, emosional, sosial dan budaya. Sebagai contoh, dalam artikel "*Effectiveness of Premarital Counseling in Indonesia: Literature Review*" ditemukan bahwa pendekatan yang menyesuaikan konteks budaya setempat dapat memperkuat kesiapan pasangan (Rinto Wahyu Widodo, 2024). Hasil-hasil tersebut menggambarkan bahwa tradisi budaya seperti Mappacci bukan hanya objek penelitian, tetapi juga sumber normatif dan praktis yang dapat diadopsi dalam intervensi konseling pranikah.

Implikasi dari temuan ini cukup penting bagi pengembangan praktik konseling pranikah, khususnya di konteks budaya Bugis-Makassar. Pertama, konselor pranikah perlu mempertimbangkan konteks budaya lokal sebagai bagian integral dari persiapan pasangan. Integrasi nilai-nilai Mappacci (seperti pembersihan batin, dukungan sosial keluarga, simbol moral) dapat menjadi jembatan antara teori konseling umum dan praktik budaya spesifik di masyarakat Bugis-Makassar. Jadi, layanan konseling tidak hanya disampaikan dengan cara yang umum dipahami, tetapi juga dengan pendekatan budaya yang dekat dengan pasangan dan

lingkungan sosial mereka. Secara praktis, hal ini memungkinkan program konseling pranikah berbasis budaya untuk memasukkan aktivitas refleksi atau bentuk ritual sederhana yang mengacu pada Mappacci. Misalnya, modul konseling dapat mencakup sesi tentang "persiapan batin" yang mengangkat simbol daun pacar atau momen ritual malam sebelum akad sebagai refleksi kesiapan mental dan spiritual pasangan. Hal ini akan memfasilitasi keterlibatan pasangan secara lebih mendalam dan personal karena menggunakan elemen budaya yang sudah mereka kenal dan resapi, bukan berdasarkan pendekatan yang sama untuk semua konteks budaya.

Dari sisi kebijakan dan pelatihan profesional, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pelatihan konselor pranikah di wilayah Sulawesi Selatan atau masyarakat Bugis-Makassar sebaiknya memasukkan komponen kearifan lokal sebagai bagian kompetensi. Konselor perlu memahami nilai-nilai tradisi Mappacci makna, simbol, ritual agar bisa mengadaptasi pendekatan mereka sehingga relevan dan sensitif budaya. Studi semacam *"Cognitive-Behavioral Counselling Model Based on Local Wisdom"* menunjukkan bahwa model konseling yang berbasis budaya dapat meningkatkan efektivitas layanan (Hidayah et al., 2019). Oleh karena itu, integrasi budaya ke dalam kerangka konseling pranikah bukan hanya pilihan, melainkan sebuah kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dan keberterimaan intervensi.

Secara sosial-budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Mappacci dapat memperoleh makna baru bukan hanya sebagai ritual adat semata, tetapi sebagai fasilitator kesiapan psikologis dalam transisi menuju kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, masyarakat lokal mendapatkan kesempatan untuk melihat tradisi mereka sebagai sumber kekuatan dan bukan hambatan dalam era perubahan sosial. Hal ini juga dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan rasa bangga lokal di kalangan generasi muda.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Mappacci*' sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar, memiliki peran signifikan dalam memperkuat kesiapan psikologis calon pengantin. Tradisi ini bukan sekadar prosesi adat menjelang pernikahan, melainkan sarana penyucian diri secara lahir dan batin yang sarat nilai spiritual, moral, dan sosial. Melalui simbol-simbol seperti daun pacci, doa, dan kebersamaan keluarga, Mappacci menumbuhkan ketenangan batin, keyakinan diri, serta rasa keterikatan sosial yang sangat penting dalam menghadapi fase pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya memperluas kajian melalui pendekatan empiris, seperti observasi langsung prosesi *Mappacci* atau wawancara dengan pasangan yang mengikuti tradisi tersebut. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai spiritual, sosial, dan moral dalam *Mappacci* diinternalisasi oleh calon pengantin dalam konteks nyata. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan model konseling pranikah berbasis budaya Bugis-Makassar yang terstruktur, sehingga dapat diuji efektivitasnya dalam berbagai konteks masyarakat.

Bagi praktisi konseling, khususnya konselor pranikah, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti *Mappacci* dalam proses bimbingan. Konselor dapat menggunakan aspek-aspek reflektif dari tradisi ini untuk membantu pasangan mengembangkan kesiapan psikologis, memperkuat komitmen, serta meningkatkan pemahaman spiritual terkait pernikahan. Hal ini penting agar layanan konseling lebih kontekstual dan relevan dengan budaya masyarakat yang dilayani.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan ilmiah, serta dukungan moral selama proses penyusunan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para peneliti terdahulu yang telah menghasilkan karya-karya ilmiah terkait tradisi *Mappacci*, kearifan lokal, dan konseling pranikah. Melalui dokumentasi akademik yang mereka sumbangkan, penelitian ini dapat berdiri di atas landasan literatur yang kokoh.

Selain itu, penulis menghaturkan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian penelitian ini. Dukungan berupa akses literatur, motivasi, maupun keterbukaan informasi dari berbagai pihak sangat berarti sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adira, N., Rismarini, N. A., & Nurhayati, S. R. (2024). *Psychological Research and Intervention*. *7*(1), 17–25.

Aisyah Putri Syahrir, Kaharuddin, A. H. (2022). THE MEANING OF SYMBOLS IN MAPPACCI ON BUGIS BONE CULTURE (SEMIOTICS ANALYSIS). *JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA(KIMA)*, *1*(2), 1–9.

Amalia Juniarly, Angeline Hosana Zefany Tarigan, Dewi Anggraini, R. (2024). Pre-Marital Counseling: The Importance of Psychological Readiness Before Entering Married Life. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, *5*(1).

Arulmani, G. (2017). *Tradition and modernity : The cultural preparedness framework for counselling in India*. *January 2009*.

Astuti, A. R. D. S. & K. S. (2023). Analysis on the Meaning of Symbols in The Bugis Traditional Processing "Mappacci" In Bone Regency, South Sulawesi. *International Journal of Asian History, Cultures and Traditions*, *9*(1), 1–8.

Chadda, R. K., & Deb, K. S. (2013). *Indian family systems , collectivistic society and psychotherapy*. *January*, 299–309. https://doi.org/10.4103/0019-5545.105555

Elfira, N. (2018). Students Marriage Readiness Based On Cultural Background. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *2*(2), 126–133.

Handayani, E. S., Hayati, S. A., & Haryadi, R. (2025). Integrating Banjar Cultural Values into Premarital Counseling : A Randomized Controlled Trial on Marital Readiness in Indonesia. *Buletin Konseling Inovatif*, *5*(2), 133–144. https://doi.org/10.17977/um059v5i22025p133-144

Hasanah, N. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori & Desain Penelitian*. Malang.

Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2019). Cognitive-Behavioral Counseling Model Based on Local Wisdom at East Java. - *2nd International Conference on Learning Innovation*, *Icli 2018*, 109–113. https://doi.org/10.5220/0008408501090113

Ibrahim, N. (2014). Nilai-NilIbrahim, Nasruddin. 2014. "Nilai-Nilai Islami Dalam Upacara Tradisi Mappacci." Rihlah Jurnal Sejarah Dan Budaya 1 (02): 83–84.ai Islami dalam Upacara Tradisi Mappacci. *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *1*(02), 83–84.

Indah, L., & , Ashari Mahfud, M. (2020). The Value Of Local Wisdom in Develoving Indigenous Counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *10*(3), 396–403. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002

Ismail, R. (2023). Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI) South Sumatra. *Quru': Journal of Family Law and Culture*, *1*(3), 316–337.

IVONITA, F. (2023). *NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN BITOA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR*. Universitas Negeri Makassar.

Jannah, N. Z., & Dwi, S. R. (2024). *Mekanisme Transaksi E-Commerce Menurut Persfektif Ekonomi Syariah (Study Kasus Masyarakat Muslim Indonesia , Malaysia dan Singapura)*. *1*(April), 124–134.

Jarkawi, Eka Sri Handayani, Sri Ayatina Hayati, Rudi Haryadi, Akhmad Rizkhi Ridhani, Nazar Habsy, N. A. P. (2025). Integrating Banjar Cultural Values into Premarital Counseling: A

Randomized Controlled Trial on Marital Readiness in Indonesia. *Buletin Konseling Inovatif*, *5*(2), 133–144.

Kasmawati, indarwati, haryeni, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *7*(2), 721–729.

Kholil Lur Rochman, Nur Alfiana, W. B. (2024). Indigenization of Javanese Traditions as a Philosophy of Counseling Practice. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *15*(1), 107–132.

Nur Fatihah, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, S. (2023). Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(2), 260–268.

Rahman, A. (2025). Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi mappacci pada pernikahan masyarakat bugis. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, *4*(1), 68–77. https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4822

Rinto Wahyu Widodo, M. U. M. (2024). Effectiveness of premarital counseling in Indonesia: Literature review. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *11*(1), 77–86.

Sadli, M. (2025). *TRADISI MAPPACCI PADA PESTA PERKAWINAN DI SUKU BUGIS DALAM PERSPEKTIF MAQASID SYARI'AH*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Syafari, M. F. (2018). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 21–27.